

**PERAN PENGURUS MAJELIS TAKLIM KHUSNUL
KHOTIMAH DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS
LANZIA DI KAMPUNG KANOMAN TEGAL PASAR
BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Oleh:

MAHSUNAH
12250100

Pembimbing:

Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP. 195607041986031002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: is@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1696 /Un.02/DD/PP.05.3/08/2019

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PERAN PENGURUS MAJELIS TAKLIM KHUSNUL KHOTIMAH DALAM
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS LANSIA DI KAMPUNG KANOMAN TEGAL
PASAR BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mubandah
NIM/Jurusan : 122501001KS
Telaah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 23 Agustus 2019
Nilai Munaqasyah : 86,8 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Nama Sidang/Pengaji I,


Drs. H. Soeparto, M.Pd.
NIP.1958073041966031002

Pengaji II,


Lambilil Khotulug, Drs. MA, ISW, Ph.D.
NIP.196806101992031003

Pengaji III,


Abidah Muhibhati, S.Th.I, M.Si.
NIP.197703172006042001

Yogyakarta, 23 Agustus 2019
Dekan,




Hj. Nurjannah, M.Si.
NIP.6003101987032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 515856

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mahsunah
NIM : 12250100
Judul Skripsi : Peran Pengurus Majelis Taklim Khasaal Khotimah
Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia di Kampung
Kaosman Tegal Pasar Banguntapan Bantul Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunkanqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 1 Agustus 2019

Mengetahui,

Ketua Prodi
Ilmu Kesejahteraan Sosial


Andayani S.I.P. MSW
NIP.1972101619990320008

Pembimbing


Drs. H. Suhyanto, M.Pd
NIP.405607041986031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahsunah
Nim : 12250100
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Peran Pengurus Majelis Taklim Khumul Khotimah Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia Di Kampung Kanoman Tegal Pasar Banjarsripan Bantul Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Mahsunah

12250100

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahsunah
Nim : 12250100
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkut putuskan pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-besarnya.

Yogyakarta, 1 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Mahsunah

NIM 12250100

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Teruntuk orang tua tercinta yang telah ikut men-support saya dalam menyelesaikan skripsi, Ibu Jazimah dan Bapak Daliyo semoga beliau selalu dilimpahkan kesehatan dan umur panjang.
2. Kakak-kakak yang menjadi motivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini, Mas Anton, Mbak Ayomi, Mbak Nur, Mas Salim, Mas Irhamni, Mbak Yanti, Mbak Iroh, Mas Anto dan Mas Sahlan yang selalu memberikan nasihat positif dan memompa semangat penulis.
3. Teruntuk Mas Muhammad Aris Asror yang tak pernah bosan memotivasi, mengingatkan dan mendengarkan keluh kesah tangis tawa penulis dalam proses penyelesaian skripsi dari awal hingga akhir.
4. Almamater Tercinta Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 1 Agustus 2019

Penulis

Mahsunah
NIM 12250100

MOTTO

مَنْ أَنَا مَنْ أَنَا لَوْلَاكُمْ # كَيْفَ مَا حُبُّكُمْ كَيْفَ مَا أَهْوَاكُمْ
مَا سِوَيَّ وَلَا غَيْرَكُمْ سِوَاكُمْ # لَا وَمَنْ فِي الْمَحَبَّةِ عَلَيَّ وَلَاكُمْ
أَنْتُمْ أَنْتُمْ مُرَادِي وَ أَنْتُمْ قَصْدِي # لَيْسَ أَحَدٌ فِي الْمَحَبَّةِ سِوَاكُمْ عِنْدِي

“Siapa gerangan diriku, siapakah diriku kalau tiada bimbingan kalian (guru). Bagaimana aku tidak mencintai kalian dan bagaimana aku tak menginginkan tuk bersama kalian. Tiada selain ku juga tiadanya selainnya terkecuali engkau. Tiada siapapun di dalam cinta selain engkau dalam hatiku. Kalianlah, kalianlah dambaanku dan yang ku inginkan. Tiada seorangpun dalam cintaku selain engkau di sisiku”

(Syair Imam Umar Muhdhor Bin Abdurrahman Assegaf)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi yang berjudul Peran Pengurus Majelis Taklim Khusnul Khotimah Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia di Kampung Kanoman, Tegal Pasar, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta ini merupakan usaha yang penulis lakukan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan strata I. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta seluruh dosen dan para staffnya yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan.

3. Ibu Andayani, S.Ip selaku ketua prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
4. Ibu Siti Solehach selaku Dosen Penasehat Akademik.
5. Bapak Drs. Suisyanto, M. Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahnya serta ilmunya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. Segenap Bapak Ibu dosen khususnya Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mengajarkan berbagai pengetahuan, semoga ilmunya dapat bermanfaat, Amiin.
7. Seluruh staf dan karyawan TU di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu memperlancar segala urusan di kampus.
8. Ibu-ibu Pengurus Majelis Taklim Khusnul Khotimah yang telah berkenan memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Semua teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2012 yang saling membantu, memotivasi, dan mendukung setiap proses perkuliahan.
10. Sahabat sepejuangan Fitroh, Indri dan Kiki yang selalu memberi masukan, dukungan dan kritikan yang membangun untuk penulis.

11. Keluarga penulis yang sudah sangat luar biasa dalam memberikan dukungan baik dalam segi materil dan non materil Bapak Daliyo dan Ibu Jazimah, Mas Anton, Mbak Ayomi, Mbak Nur, Mas Salim, Mas Irhamni, Mbak Yanti, Mbak Iroh, Mas Anto dan Mas Sahlan.
12. Mas Muhammad Aris Asror yang tak pernah bosan memotivasi, mengingatkan dan mendengarkan keluh kesah tangis tawa penulis dalam proses penyelesaian skripsi dari awal hingga akhir serta selalu menemani setiap proses demi proses skripsi. Trimakasih sudah bersedia menjadi tempatku meluapkan kesedihan dan kebahagiaan.
13. Seluruh anggota UKM JQH Al- Mizan khususnya Teman-teman UKM JQH Al- Mizan angkatan 2013 trimakasih sudah mengukir cerita dalam perjalanan hidup penulis.
14. Teruntuk Dek Fani, Ayuk, Mutia, Kak Nay trimakasih sudah bersedia merelakan kamar kosnya sebagai tempat semediku.
15. Ibu-ibu Lambe Turah Ijul, Kencur, Nanul, Seni, Mbak Zaki, Dek Upeng, Itroe, Kak Ayuk dan Kak Miyut. Trimakasih sudah menghiburku dengan ghibah-ghibah tidak berfaedah.

16. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan
satu persatu

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah
diberikan oleh pihak-pihak tersebut kepada penulis, diberikan
balasan oleh Allah SWT dan harapannya semoga skripsi ini
dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memperluas
pengetahuan. Terimakasih.

Wassalamu'alikum wr. Wb

Yogyakarta, 1 Agustus 2019

Penulis

Mahsunah
12250100

ABSTRAK

Mahsunah 12250100, Peran Majelis Taklim Khusnul Khotimah Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia di Kampung Kanoman Tegal Pasar Banguntapan Bantul Yogyakarta. Skripsi: Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2019 dengan tujuan untuk membahas Peran Pengurus Majelis Taklim Khusnul Khotimah Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia di Kampung Kanoman Tegal Pasar Banguntapan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya para lansia yang masih memperhatikan masa tuanya dengan beribadah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana dalam rangka pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara ditujukan kepada 5 pengurus majelis taklim Khusnul Khotimah dan 2 jamaah lansia yang aktif mengikuti program kegiatan majelis taklim. Serta observasi yang dilakukan adalah observasi peran pengurus baik kegiatan didalam majelis taklim dan diluar majelis taklim. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengurus majelis taklim Khusnul Khotimah dalam meningkatkan religiusitas lansia di Kampung Kanoman Tegal Pasar Banguntapan Bantul Yogyakarta mempunyai peran yang sangat besar. Salah satu tujuan majelis taklim ini adalah untuk meningkatkan religiusitas lansia. Hal ini terealisasi dalam bentuk terlaksananya berbagai program kegiatan majelis taklim khusnul

khotimah yang berjalan dengan baik dan memberi pengaruh baik terhadap para lanjut usia.

Kata kunci : Religiusitas, Lansia.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iv |
| SURAT PERNYATAAN BERJILBAB | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| MOTTO | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| ABSTRAK | xii |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Kajian Pustaka..... | 8 |
| F. Kerangka Teori..... | 11 |
| G. Metode Penelitian..... | 37 |
| H. Sistematika Pembahasan | 43 |
| BAB II: GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM | |
| KHUSNUL KHOTIMAH..... | 45 |
| A. Letak Geografis..... | 45 |
| B. Sejarah Majelis Taklim Khusnul Khotimah..... | 46 |
| C. Visi dan Misi Majelis Taklim Khusnul Khotimah..... | 47 |

| | |
|--|----|
| D. Struktur Pengurus Majelis Taklim Khusus Khotimah... | 48 |
| E. Program Kegiatan Majelis Taklim Khusus Khotimah .. | 50 |
| F. Daftar Anggota Majelis Taklim Khusus Khotimah..... | 53 |
| G. Sarana dan Prasarana..... | 56 |

BAB III: PERAN PENGURUS MAJELIS TAKLIM

KHUSNUL KHOTIMAH TERHADAP KESEJAHTERAAN

SPIRITUAL LANSIA..... 59

| | |
|---|----|
| A. Peran Pengurus Majelis Taklim Khusus Khotimahdalam Meningkatkan Religiusitas Lansia | 59 |
| B. Faktor Penghambat dan Pendukung..... | 71 |

BAB IV: PENUTUP 74

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 74 |
| B. Saran..... | 77 |

DAFTAR PUSTAKA 79

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Foto Hasil Observasi dan Wawancara
2. Pedoman Wawancara
3. Surat Bukti telah Melaksanakan Penelitian

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan sosial dapat dimaknai sebagai terpenuhinya kebutuhan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam hal material, spiritual maupun sosial. Seperti yang tertuang dalam UU No.6 Tahun 1974 tentang kesejahteraan sosial. Dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

“kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”¹

Kurangnya pengetahuan agama akan berpengaruh terhadap kesadaran manusia dalam melaksanakan amal ibadah dan beragama. Norma dan aturan yang sudah ada sulit diterapkan dalam hidupnya sebagai disiplin diri. Kesemua itu dapat terjadi karena kurangnya penanaman sejak kecil, atau bisa pula karena pengaruh lingkungan di sekitarnya yang jauh dari nilai-nilai agama, sehingga seringkali dalam sikap dan tingkah lakunya ada yang kurang sesuai dengan ajaran agama yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah.²

¹ Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 73.

² Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hal 47.

Melihat kondisi yang demikian, maka perlu adanya suatu tindakan atau upaya pembenahan kembali nilai-nilai Islam pada kehidupan. Nilai dan ajaran Islam tersebut bukan hanya dikenal dan dimengerti, akan tetapi harus dikembangkan dan dibudayakan agar berlaku dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai dan ajaran Islam mampu menjadi kendali dan pedoman dalam kehidupan manusia.³ Misalnya dengan mengadakan majelis taklim atau biasa yang disebut pengajian disuatu wilayah. Hal tersebut merupakan solusi yang tepat dalam menghadapi situasi dan kondisi pada era modern ini.

Majelis taklim merupakan satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Diharapkan dengan adanya majelis taklim ini dapat meningkatkan spiritualitas para jama'ah sehingga kualitas diri juga semakin baik.

Pada orang yang sudah berumur atau lanjut usia sangat penting untuk mendapatkan pengarahan tentang agama Islam, supaya pada lanjut usia mempunyai perilaku dan kegiatan yang positif. Sehingga dengan banyaknya kegiatan yang positif dapat memberikan kepercayaan yang penuh bahwa mereka masih bisa

³ Sisi Gasalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya : Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat*, (Jakarta : Pustaka Al Husnah, 1983), hal 171.

aktif dan berperan dalam hidupnya, dan mereka harus bisa bersyukur atas kesehatan dan umur panjang yang masih diberi Allah swt dan sudah seharusnya pula pada masa tua lebih meningkatkan amal ibadah untuk bekal dihari akhirat nanti.

Proses menjadi tua (*aging*) merupakan suatu kondisi yang wajar dan tidak dapat dihindarkan sebagai suatu fase kehidupan manusia. Sebagai suatu proses sudah tentu diperlukan persiapan sejak dini agar memiliki persiapan menghadapi ketuaan. Persiapan tersebut tidak hanya persiapan materiil berupa jaminan pensiun menjelang hari tua tapi juga persiapan secara sosial, spiritual dan psikologis menghadapi kemungkinan baru dari kondisi masa tua tersebut.

Jumlah lansia di Indonesia meningkat 80% lansia masih aktif di lingkungan keluarga dan masyarakat. Lebih dari separuh lansia laki-laki masih bekerja disektor ekonomi informal 87% lansia mengidap lebih dari satu macam penyakit. Kondisi tersebut dapat diatasi dengan perilaku hidup sehat dan menjadi lansia tangguh.⁴

Spiritualitas adalah pengalaman pribadi antar pribadi dibentuk dan diarahkan oleh pengalaman individu dan komunitas di mana mereka menjalani hidup mereka Shalinee & Shalini (2014). Kesejahteraan spiritual menurut pendapat Ellison, bahwa pencapaian kepuasan dan kebahagiaan sebagai sejahtera

⁴BKKBN, Lansia Tangguh Dengan Tujuh Dimensi (Konsep Dasar Lansia Tangguh). hlm.28

spiritualnya dalam hidupnya mampu mengekspresikan hubungan dirinya dengan penciptanya Chowdhury dan Fernando (2013).

Menurut Adegbola (dalam Yuzefo, Sabrian, & Novayelinda, 2015) spiritual merupakan dimensi kesejahteraan bagi lansia serta dapat mengurangi stres dan kecemasan, mempertahankan keberadaan diri sendiri dan tujuan hidup. Lansia yang memiliki pemahaman spiritual akan merasakan hubungan yang baik dengan orang lain sehingga dapat menemukan arti dan tujuan hidup, hal ini dapat membantu lansia mencapai potensi dan peningkatan kualitas hidupnya. Setiap lansia adalah unik, setiap orang menua dengan cara yang berbeda.

Menurut Jalaluddin, lanjut usia merupakan usia orang yang sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam keadaan uzur ini berbagai penyakit mudah menyerang, dengan demikian di lanjut usia terkadang muncul semacam pemikiran atau kecemasan bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu kematian.⁵ Kehidupan yang semakin hari semakin menyempit, banyak orang usia lanjut yang merasa khawatir akan kekuatan-kekuatan yang semakin hari semakin menurun dan menghadapi kematian yang semakin hari semakin dekat.⁶ Oleh karena itu diperlukan wadah khususnya bagi lansia untuk mengasah kemampuan spiritualitasnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan kerohanian serta memperdalam

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindi Persada, 2002), hlm. 106.

⁶ Argyo, *Pelayanan Sosial*, hlm. 16.

ilmu agama agar para lansia mampu keluar dari rasa cemas dan takut akan datangnya masa tua.

Di wilayah Banguntapan, terdapat sebuah majelis taklim dimana majelis tersebut fokus terhadap kesejahteraan lansia di daerah setempat. Majelis tersebut adalah majelis taklim Khusnul Khotimah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ani selaku ketua dari Majelis Taklim Khusnul Khotimah, majelis ini berdiri pada tahun 2013. Majelis ini merupakan lembaga non formal yang bergerak di bidang sosial keagamaan yang anggotanya atau jama'ahnya terdiri dari ibu-ibu lansia yang usianya adalah 55-70 tahun. Majelis ini merupakan majelis taklim dimana didalamnya terdapat berbagai kegiatan rutin seperti TPA untuk lanjut usia, pelatihan hadrah, pengajian, shalat berjamaah, yasinan dan tadarus Al- Qur'an untuk para lansia dan dilaksanakan di masjid Jabal Rahmah Kanoman Pasar Tegal Banguntapan Bantul. Berdirinya majelis tersebut dikarenakan minimnya wawasan agama para lansia di daerah tersebut. Selain itu keinginan untuk menyadarkan para lansia tentang betapa pentingnya spiritual mengingat bahwa usia lansia adalah usia yang tidak muda lagi. Sehingga pengetahuan agama harus lebih ditekankan lagi terutama untuk para lansia.

Adapun kegiatan dari majelis taklim tersebut meliputi kajian ahad pagi yang dilaksanakan setiap ahad pagi, kegiatan kajian rutin ahad pagi sendiri sudah berjalan selama tujuh tahun,

disetiap minggunya materi kajian tersebut berbeda-beda, minggu pertama membahas tentang fiqih wanita, minggu kedua membahas tentang tauhid, minggu ketiga membahas tentang muamalah, minggu keempat membahas tentang sejarah kebudayaan islam dan minggu kelima membahas tentang kesehatan islam.

Kemudian diadakan TPA khusus lansia yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu , selain kegiatan TPA lansia tersebut terdapat kegiatan rutinitas setiap malam jum'at yakni pelatihan seni hadroh.

Dari pemaparan di atas, setidaknya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti terkait Majelis Taklim Khusnul Khotimah. Pertama, Majelis Taklim Khusnul Khotimah dapat menarik perhatian para lansia untuk mengikuti kegiatan majelis taklim baik itu sebagai pengurus atau sebagai jama'ah, hal ini menarik karena meski terletak dipinggiran kota dimana banyak lansia yang masih enggan untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti majelis taklim dan cuek terhadap keagamaan namun para lansia tetapi sebagian lansianya masih tertarik untuk mengikuti. Kedua, keberhasilan Majelis Taklim Khusnul Khotimah dari segi kualitas majelisnya, yang bertujuan memberikan semangat kepada masyarakat khususnya lansia untuk mengaji dan kuantitas jama'ah yang terhitung lumayan namun tetap istiqomah.

Dari beberapa faktor di atas, menarik minat peneliti untuk meneliti lebih jauh terhadap Majelis *Taklim Khusnul Khotimah*,

khususnya untuk melihat bagaimana Peran Pengurus Majelis *Taklim Khusnul Khotimah* dalam Meningkatkan Religiusitas lansia.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis mencoba untuk menarik suatu rumusan masalah dimana dari rumusan masalah tersebut akan dikaji lebih dalam lagi nantinya. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu bagaimana peran pengurus Majelis Taklim Khusnul Khotimah dalam meningkatkan religiusitas lansia di Kampung Kanoman Tegal Pasar Banguntapan Bantul ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran pengurus Majelis Taklim Khusnul Khotimah dalam meningkatkan religiusitas lansia di Kampung Kanoman Tegal Pasar Banguntapan Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di Ilmu Kesejahteraan Sosial.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah bagi mahasiswa lainnya mengenai kesejahteraan spiritual lansia.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang sangat penting dan berguna bagi sebuah penelitian. Pada dasarnya telah ada penelitian yang telah membahas mengenai peran majelis taklim maupun kesejahteraan spiritual, namun terdapat perbedaan mendasar dari penelitian yang dilakukan peneliti. Peneliti lebih memfokuskan pada peran majelis taklim Khusnul Khotimah terhadap kesejahteraan spiritual lansia di Kampung Kanman Tegalpasar banguntapan Bantul. Untuk itu peneliti melakukan pengkajian agar menemukan perbedaan-perbedaan dalam hal isi.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Huda Khairuddin dengan judul "*Bimbingan Spiritualitas Bagi Lansia studi Pengajian Ibu-Ibu Pengajian Masjid Nurul Muttaqin Dusun Pojok, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta*" dalam penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk bimbingan spiritualitas bagi lanjut usia yang meliputi: bina umat (pembinaan materi ibadah khususnya sholat dan dzikir), muhadhoroh (materi akhlak, ibadah dan penguatan iman), tadarus Al-Qur'an (pengkajian ayat Al-Qur'an dan memahami artinya secara mendalam). Bimbingan spiritualitas dalam skripsi ini didefinisikan sebagai bantuan dalam hal ketekunan ibadah melakukan syariat ajaran agama islam. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan yang menjadi objek penelitian adalah bimbingan spiritualitas bagi lansia di Nurul Muttaqin Condongcatur. Berbeda dengan peneliti

yang menjelaskan tentang peran majelis taklim Khusnul Khotimah terhadap kesejahteraan spiritualitas lansia.⁷

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Lathiful Laili dengan judul “*Pengaruh Kesejahteraan Spiritual Terhadap Burnout Pada Mahasiswa Pendidikan Dokter di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*” dalam penelitian tersebut lebih menjelaskan langkah kesejahteraan spiritual terhadap *Burnout* (perasaan gagal) pada mahasiswa pendidikan kedokteran di UII Yogyakarta. Dijelaskan di skripsi tersebut apakah kesejahteraan spiritual mempengaruhi *burnout* mahasiswi UII jurusan pendidikan dokter. Terdapat pengaruh *domain personal, komunal, enviromental dan transdental* terhadap dimensi keletihan emosi, dimensi sinisme, dan dimensi menurunnya keyakinan akademik. Domain transdental memiliki pengaruh signifikan dibandingkan dengan domain kesejahteraan spitiual terhadap masing-masing *burnout*. Dari segi objek berbeda dengan peneliti yang meneliti majelis taklim, sedangkan dari subjek peneliti melakukan penelitian terhadap kesejahteraan spiritualilitas lansia berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lathiful Laili yang meneliti mahasiwa. Dari segi metode penelitian juga berbeda, Lathiful Laili menggunakan metode penelitian kuantitatif

⁷ Muhammad Huda Khairuddin, “*Bimbingan Spiritualitas Bagi Lansia(Studi Pengajian Ibu-Ibu di Masjid Nurul Muttaqin Dusun Pojok, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta)*”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

korelasional sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.⁸

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Sriwiyanti dengan judul “*Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa Bermanhaj Salafi di Yogyakarta*” dalam penelitian tersebut membahas tentang proses dinamika kesejahteraan spiritual yang dialami oleh mahasiswi yang mengikuti manhaj salafi. Hasil dari penelitian tersebut dari 3 narasumber hanya 1 orang yang memiliki prinsip dan tujuan hidup yang jelas, merasa bahagia dengan kehidupan yang saat ini. Subyek mengalami pengalaman puncak melalui dialog dengan alam, takjub ketika melihat alam serta mampu menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini juga melihat dari segi domain *environmental* (pengalaman dengan lingkungan) dan segi domain *transdental* (pengalaman religius). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sriwiyanti subjek yang dituju adalah mahasiswa. Berbeda dengan subjek yang dituju oleh peneliti yaitu lansia. Metode penelitian yang digunakan oleh skripsi Sriwiyanti adalah metode penelitian kualitatif dengan studi kasus, analisis dengan koding. Berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode kualitatif deskriptif.⁹

⁸ Lathiful Laili, “*Pengaruh Kesejahteraan Spiritual Terhadap Burnout Pada Mahasiswa Pendidikan Dokter di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*”, skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Klujaga, 2014).

⁹ Sriwiyanti, “*Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswi Bermanhaj Salafi di Yogyakarta*”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosisal dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ukie Safitry dengan judul “*Peran Majelis Taklim malam Selasa Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Di RT 48/ RW 04 Desa Kalangan Umbulharjo Yogyakarta*” dalam penelitian tersebut membahas tentang peran materi dan faktor penghambat serta faktor pendukung majelis taklim malam Selasa. Subjek dari penelitian tersebut adalah masyarakat. Berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti dimana subjek dalam penelitian merupakan lansia.¹⁰

Dari paparan kajian pustaka terkait dengan penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang peran Majelis Taklim Khusnul Khotimah Terhadap Kesejahteraan Spiritual Lansia.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Peran

a. Pengertian Peran

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut

¹⁰ Ukie Safitry, “*Peran Majelis Taklim Malam Selasa Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Di RT 48 RW 04 Desa Kalangan Umbulharjo Yogyakarta*” Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

berarti, peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Menurut Soerjono Soekamto unsur-unsur peran adalah:¹¹

- 1) Aspek dinamis dari kedudukan
- 2) Perangkat hak-hak dan kewajiban
- 3) Perilaku sosial dari pemegang kedudukan
- 4) Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang

Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Sementara peranan itu sendiri diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran. Peran mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

¹¹ George Ritzer dan Douglas J. Godman *Teori Sosiologi; dari teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terj. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2011) hlm 214.

- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹²

Pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal yaitu:

- 1) Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- 2) Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakan. Mereka harus lebih dahulu terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya.
- 3) Dalam masyarakat kadang kala dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak.¹³

Peran disini adalah sesuatu yang memainkan tugas dan kewajiban. Peran merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang atau

¹² *Ibid*, hlm 217

¹³ *Ibid*, hlm 216.

sekelompok orang yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut.

Dalam hal ini peran pengurus Majelis Taklim Khusnul Khotimah sama halnya dengan peran pekerja sosial. Peran tersebut terbagi menjadi enam, yaitu:¹⁴

1. Enabler (membantu orang agar mampu)

Dalam peran ini, pekerja sosial membantu klien untuk memenuhi kebutuhannya, mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi solusi-solusi yang strategis, memilih dan menerapkan strategi, dan mengembangkan kapasitasnya sehingga masalahnya dapat teratasi secara efektif. Pekerja sosial hanya berperan memuluskan proses penyelesaian masalah. Sebab prinsipnya, yang menyelesaikan masalah adalah klien sendiri, pekerja sosial hanya berperan membantunya untuk menyelesaikan masalah.

2. Broker (pialang sosial)

Tidak semua orang mempunyai hubungan yang baik dengan sumber-sumber pelayanan sosial. Baik karena pengetahuannya yang minim maupun keahliannya terbatas. Pekerja sosial dapat berperan sebagai broker yang menghubungkan seseorang/klien dengan sistem sumber yang dibutuhkan. Hal ini perlu dilakukan karena tidak semua klien mengetahui ke

¹⁴ Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.205

sumber pelayanan sosial mana dia harus pergi untuk memenuhi kebutuhannya. Di sinilah peran strategi pekerja sosial sebagai broker.

3. Advokat

Peran ini dipinjam dari dalam dunia hukum. Hak-hak klien sebagai warga negara acap kali terabaikan karena faktor-faktor tertentu. Sebagaimana halnya pengacara (advocate), pekerja sosial dapat berperan membela kepentingan klien agar hak-hak yang semestinya diperoleh dapat terpenuhi. Dalam konteks ini, pengetahuan tentang hukum sangat dibutuhkan oleh pekerja sosial agar proses advokat dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Pendidik

Salah satu masalah yang sering dihadapi klien adalah adanya keterbatasan pengetahuan maupun skill dalam status kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Pekerja sosial dapat berperan menjadi pendidik untuk menutupi kekurangan klien dalam hal pengetahuan ataupun keterampilannya. Pekerja sosial bertindak sebagai pendidik sehingga dapat meningkatkan keberfungsian sosial klien.

5. Memberdayakan

Adanya kekuatan maupun potensi pada diri klien menjadi prinsip utama dalam proses

penyembuhan. Karena itu, pekerja sosial dapat berperan untuk memberdayakan klien terhadap potensi maupun kekuatan yang dimilikinya. Proses menyelesaikan masalah terhadap individu tidak selalu harus melibatkan pekerja sosial, tetapi lebih banyak diperankan dirinya sendiri. Karena itu, pekerja sosial harus memberdayakan klien agar dapat menyelesaikan masalah sendiri secara berkelanjutan. Sehingga ketergantungan klien terhadap pekerja sosial yang dapat mengakibatkan dampak negatif bisa diminimalisir.

6. Aktivis

Sering kali peran menjadi aktivis dapat dilakukan oleh pekerja sosial. Jadi pada dasarnya aktivis pergerakan sosial adalah seorang pekerja sosial yang bekerja untuk menjunjung tinggi keadilan sosial ataupun persamaan hak adalah bagian dari profesi pekerja sosial. Meskipun lebih banyak yang bekerja dalam konteks makro (advokasi kebijakan) tetapi pada dasarnya secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pemenuhan dari kebutuhan-kebutuhan individu.

Jadi peranan menunjukkan keterlibatan diri atau keikutsertaan individu, kelompok yang melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu atas suatu tugas atau

bukti yang sudah merupakan kewajiban dan harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya. Peranan pengurus Majelis Taklim Khusnul Khotimah adalah mencoba memfasilitasi dan memfasilitatori pelayanan kepada para lansia dalam hal spiritual, membimbing, mendidik dan mengarahkan para lansia agar menjadi lansia yang lebih sejahtera dalam hal spiritualitasnya. Peran majelis taklim khusnul khotimah berarti menunjukkan pada keterlibatan para pengurus untuk melakukan pelayanan lansia melalui kegiatan-kegiatan di majelis taklim seperti halnya seorang pekerja sosial.

2. Tinjauan Tentang Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Menurut Tutty Alawiyah majelis taklim ialah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu majelis taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.¹⁵

Majelis Taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan ceramah umum atau pengajian Islam. Majelis Taklim merupakan institusi pendidikan nonformal keagamaan, dimana prinsip kegiatannya adalah kemandirian dan swadaya

¹⁵ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah dilingkungan Majelis Taklim*, (Bandung, Mizan, 1997), hlm. 75.

masyarakat dari masing-masing anggotanya.¹⁶ Dari kedua definisi tersebut maka majelis taklim ialah tempat perkumpulan masyarakat, dan perkumpulan tersebut bermaksud untuk mengkaji ajaran agama Islam, yang dipimpin oleh tokoh agama sebagai pemateri atau penceramah. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan perilaku keagamaan. Biasanya majelis taklim disebut suatu pengajian yang membahas tentang agama, hal tersebut meliputi tentang ibadah shalat, puasa, zikir, shalawat, dan sejarah-sejarah Islam.

b. Fungsi Majelis Taklim

Menyadari pentingnya majelis taklim bagi komunitas muslim tentu tidak diragukan lagi. Dengan memperhatikan perkembangan dan eksistensi majelis taklim, maka majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal pada masa sekarang ini mempunyai kedudukan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka dakwah Islamiyah dan merupakan salah satu alat bagi pelaksanaan pendidikan. Majelis taklim sebagai pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

¹⁶ Fitri Mulyani, “*Hubungan Antara Sikap Peserta Terhadap Program Majelis Taklim Dengan Partisipasinya Dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Taklim*”. *Jurnal SPEKTRUM PLS*, Vol 1, No 0, hlm. 176.

- a. Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
- b. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan.
- c. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara, dan umat.
- d. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jama'ahnya.
- e. Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.
- f. Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dan kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.¹⁷

Fungsi majelis taklim adalah sebagai sarana pembinaan umat yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.¹⁸ Majelis

¹⁷ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Tak'lim, Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 91.

¹⁸ Saefuddin Mashuri, Hatta Fakhurrozi, "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu" *Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 2 No. , hlm. 136

Taklim yang berada di tengah-tengah masyarakat harus difungsikan eksistensinya, sehingga dapat membentengi masyarakat/umat dari pengaruh-pengaruh negatif. Terlebih pada lansia yang sangat membutuhkan pembinaan tentang ajaran agama Islam. Dengan adanya majelis taklim maka tidak sulit lagi bagi para lansia untuk mendalami ajaran agama Islam, lansia dapat lebih memahami tentang cara ibadah, bersikap yang baik, dan selalu mengingat mana yang baik dan tidak baik dalam melakukan sesuatu.

Menurut Tutty Alawiyah ada empat fungsi majelis taklim, diantaranya:

- a. Tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan.
- b. Tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial.
- c. Tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial.
- d. Tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengamalan yang menyejahterakan hidup rumah tangga.¹⁹

c. Metode Majelis Taklim

Metode berasal dari dua kata yaitu “*Meta dan Hodos*” Meta artinya melalui dan Hodos artinya jalan. Maka pengertian metode adalah jalan yang harus

¹⁹ Tutty Alawiyah, *Op.Cit.* h. 76.

ditempuh untuk mencapai tujuan.²⁰ Ada beberapa metode yang diterapkan pada majelis taklim diantaranya:

- a. Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode ceramah. Metode ini dilakukan dilaksanakan dengan dua cara: pertama, ceramah umum, dimana pengajar atau ustadz bertindak aktif dengan memberi pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif, yaitu hanya mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. Kedua, ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk tanya jawab. Jadi, baik pengajar atau ustadz maupun peserta atau jamaah sama-sama aktif.
- b. Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode halaqoh. Dalam hal ini pengajar atau ustadz memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu.
- c. Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode mudzakah metode ini dilaksanakan dengan cara tukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah pendapat atau diskusi mengenai masalah yang disepakati untuk dibahas.

²⁰ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2005), Cet. Ke-2,hlm.10

d. Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode campuran artinya majelis taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara bergantian.²¹

Dari pemaparan tersebut ada banyak cara dalam menyampaikan pesan atau informasi yang berkaitan dengan agama melalui beberapa metode tersebut. Pada point A yaitu metode ceramah, selaras dengan teknik layanan informasi yang ada pada teori bimbingan konseling.

d. Materi Majelis Taklim

Materi adalah unsur penting dalam majelis taklim, materi yang disampaikan adalah hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Berikut materi yang digunakan pada majelis taklim:

- a. Tauhid adalah, mengesahkan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur, dan mengikhlaskan peribadahan hanya kepadanya
- b. Akhlakul karimah, materi ini meliputi yang terpuji, dan akhlak0 yang tercela. Akhlak terpuji antara lain ikhlas, tolong menolong, sabar dan

²¹ *Ibid*, hlm. 1.

sebagainya. Akhlak tercela meliputi sombong, kikir, sum'ah dan dusta, bohong dan hasud.

- c. Fiqih. Adapun isi materi fiqih meliputi tentang shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Disamping itu juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, yang meliputi pengertian wajib, sunnah, halal, haram, makruh dan mubah. Diharapkan setelah mempunyai pengetahuan tersebut jamaah akan patuh dengan semua hukum yang diatur oleh ajaran Islam.
- d. Tafsir, adalah ilmu yang mempelajari kandungan Al-Qur'an berikut penjelasannya, makna dan hikmahnya.
- e. Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan dan persetujuan Nabi Muhammad yang dijadikan ketetapan atau hukum dalam agama Islam.²²

e. Waktu Penyelenggara Majelis Taklim

Sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal, pelaksanaan atau kegiatan di majelis taklim tidak terikat oleh waktu. Kegiatan di majelis taklim dapat dihadiri di pagi hari, siang, sore atau malam hari sesuai dengan ketersediaan waktu jamaah

²² Huda Nurul, *Pedoman Majelis Taklim*. (Jakarta; Kodi DKI Jakarta, 2010), hlm. 10.

bersangkutan.²³ Majelis taklim tidak menentukan waktu atau tempat untuk melaksanakan pengajian, pertemuan majelis taklim dapat dilakukan satu kali dalam seminggu atau bisa setiap hari sesuai kesediaan waktu dan biaya yang dimiliki pada majelis taklim tersebut.

f. Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal

Untuk mengetahui prospek majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal kiranya perlu dilihat faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat pengembangannya kedepan.²⁴ Sehingga untuk selanjutnya dapat dikembangkan solusi atau usaha-usaha pemecahannya. Faktor penunjang atau pendukung yang dimaksud dalam tulisan ini adalah hal-hal yang dapat menyokong dan membantu pengembangan majelis taklim. Sedangkan faktor penghambat yang dimaksud adalah hal-hal yang dapat merintangikan atau tidak mendukung pengembangan majelis taklim.

²³ Helmawati, *Op.Cit.* h. 97

²⁴ Heri Susanto “Pemberdayaan Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Non Formal Desa Sumberejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewati Mandar” (On-line) tersedia di <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4431/1/Heri%20Susanto.pdf>, di akses pada tanggal 20 Mei 2019, pukul 16.30 WIB

3. Tinjauan Tentang Religiusitas

a. Perspektif Islam Tentang Konsep Religiusitas

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan sejarah umat manusia adalah fenomena keberagaan (*religiosity*). Untuk menerangkan fenomena ini secara ilmiah, bermunculah beberapa konsep religiusitas. Salah satu konsep yang akhir-akhir ini dianut banyak ahli Psikologi dan Sosiologi adalah konsep religiusitas rumusan C. Y. Glock dan R. Stark.²⁵

b. Dimensi Keberagaman

Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang

²⁵ Dr. Djameludin Ancok, *Psikologi Islami "Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76.

semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).²⁶

Ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual). Adapun penjelasannya yaitu:²⁷

Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.²⁸

Kedua, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ *Ibid.*,

terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:²⁹

1. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan semacamnya
2. Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas dengan publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan di lingkungan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca Injil dan barangkali menyanyi himne bersama-sama.

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu

²⁹ *Ibid.*,

waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.³⁰

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa

³⁰ *Ibid.*,

benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.³¹

Kelima, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.³²

c. Perspektif Islam tentang Religiusitas

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau berislam) secara menyeluruh. Setiap Muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, umat muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

³¹ *Ibid.*,

³² *Ibid.*,

Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap umat muslim hendaknya berislam.³³

Konsep religiusitas versi Glock dan Stark adalah rumusan yang brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memephrhatikan segala dimensi. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluluh pula. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagaman umat Islam.³⁴

Untuk memahami agama Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam beragama Islam. Rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Agama Islam. Walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak. Dimensi tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu:³⁵

³³ *Ibid.*,

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ *Ibid.*,

1. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan umat muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan kepada Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
2. Dimensi peribadatan (atau pratek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan umat Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam agama Islam, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, dzikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.
3. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan umat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam agama Islam, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, demawan,

menyejahterakan dan menumbuhkembangkan oran lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma agama Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses secara agama, dan sebagainya.

1. Tinjauan Tentang Lanjut Usia

a. Pengertian Lanjut Usia (Lansia)

Menurut Hasan, dalam jurnal Ilmu Dakwah, usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tahap ini dimulai 60-an sampai akhir kehidupan. Tahap usia lanjut adalah tahap dimana terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan daripada tahap usia bayi.³⁶

Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan degeneratif pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Dengan kemampuan yang terbatas, mereka lebih rentan

³⁶ Siti Rahmah, "Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 12 No. 23, hlm. 65-66.

terhadap berbagai penyakit, sindroma dan kesakitan dibandingkan dengan dewasa lainnya.

Budi Anna Keliat dalam jurnal Ilmu Dakwah, Siti Rahmah mendefinisikan proses menua (menjadi tua) merupakan suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri/mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia.³⁷

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.³⁸

Bila seseorang yang telah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin. Usia enam puluhan biasanya

³⁷ *ibid*

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta, Erlangga, 2002), hlm. 380

dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Akan tetapi orang sering menyadari bahwa usia kronologis merupakan kriteria yang kurang baik dalam menandai permulaan usia lanjut karena terdapat perbedaan tertentu diantara individu-individu dalam usia pada saat mana usia lanjut mereka mulai. Karena kondisi kehidupan dan perawatan yang lebih baik, kebanyakan pria dan wanita zaman sekarang tidak menunjukkan tanda-tanda ketuaan mental dan fisiknya sampai usia enam puluh lima, bahkan sampai awal tujuh puluhan. Karena alasan tersebut ada kecenderungan meningkat untuk menggunakan usia enam puluh lima sebagai usia pensiun dalam berbagai urusan, sebagai tanda mulainya usia lanjut.

Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini, yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh dan usia lanjut yang mulai pada usia tujuh puluh sampai akhir kehidupan seseorang. Orang dalam usia enampuluhan biasanya digolongkan sebagai usia lanjut setelah mereka mencapai usia tujuh puluh, yang menurut standar beberapa kamus berarti makin lanjut usia seseorang dalam periode

hidupnya dan telah kehilangan kejayaan masa mudanya.³⁹

Menurut Wahjudi Nugroho dalam jurnal penelitian kesehatan mendefinisikan menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan.⁴⁰

Menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa dan tua. Tiga tahap ini berbeda baik secara biologis maupun psikologis.⁴¹ Dari ketiga tahap tersebut, dimana pada masa anak-anak ia cenderung suka bermain, sangat aktif, dan juga belum mandiri. Pada saat dewasa, ia mulai memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan masa depan, seperti karir, pasangan hidup, dan memikirkan keluarga. Sedangkan pada saat tua, anggota tubuh mulai melemah, pensiun dari pekerjaan, dan tidak bisa bergerak terlalu aktif seperti diusia muda sebelumnya.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid*

b. Perkembangan Lnjut Usia

Erickson dalam buku Siti Maryam membagi kehidupan menjadi delapan fase, yaitu lansia yang menerima apa adanya, lansia yang takut mati, lansia yang merasakan hidup penuh arti, lansia yang menyesali arti, lansia yang bertanggungjawab dengan merasakan kesetiaan, lansia yang kehidupannya berhasil, lansia yang merasa terlambat untuk memperbaiki diri, lansia yang perlu menemukan integritas diri melawan keputusasaan.⁴²

Havighurst dan Duvali menguraikan tujuh jenis tugas perkembangan (development tasks) selama hidup yang harus dilaksanakan oleh lansia, yaitu penyesuaian terhadap penurunan kemampuan fisik dan psikis, penyesuaian terhadap pensiun dan penurunan pendapatan, menemukan makna kehidupan, mempertahankan pengaturan hidup yang memuaskan, menemukan kepuasan dalam hidup berkeluarga, penyesuaian diri terhadap kenyataan akan meninggal dunia, menerima dirinya sebagai seorang lansia.⁴³

⁴² R. Siti Maryam, D.K.K, Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hlm.52.

⁴³ *Ibid.*,

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.⁴⁴ Dalam sebuah penelitian metode berperan penting karena sebagai patokan seperti dalam hal penentuan subjek, teknik pengumpulan data, analisis, dan validitas data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁵

Jenis metode kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka informasi. Bentuk studi kasus yang digunakan adalah deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita.⁴⁶

⁴⁴ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesi, 2010), hlm. 5.

⁴⁵ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdaakrya, 1996), hlm. 3.

⁴⁶ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 49-50

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organism yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁴⁷

Untuk menentukan atau memilih subyek penelitian yang baik, setidaknya-tidaknya ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain yaitu orang-orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup untuk diminta informasi.⁴⁸

Subjek dalam penelitian adalah pengurus majelis taklim, ustadz atau pengajar dan anggota lansia.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pola kegiatan majelis taklim yang berkaitan dengan kesejahteraan sipirtual.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam metode pengumpulan data yaitu adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing metode:

⁴⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm. 91.

⁴⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data mealalui pengmatan dengan mengumpulkan data langsung dari lapangan dan dapat menghasilkan data berupa gambaran tentang sika, kelakuan, perilaku, tindakan, dan keseluruhan interaksi antar manusia.⁴⁹

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu observasi yang turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi.⁵⁰ Dalam penelitian ini peneliti sebagai pengajar di majelis taklim khusnul khotimah tersebut.

Teknik ini digunakan karena memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati secara langsung, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

Observasi ini dilakukan pada agenda kegiatan Majelis Taklim Khusnul Khotimah seperti TPA khusus lansia, pelatihan seni hadroh lansia, dan pengajian rutin khusus ibu-ibu dan lansia dan peran pengurusnya didalamnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu

⁴⁹ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 112.

⁵⁰ Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 72

pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵¹ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak diperoleh melalui observasi, karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan.⁵² Dalam hal ini peneliti harus dapat mengembangkan kemampuannya dalam menggali informasi. Hasil wawancara yang didapatkan nantinya akan dianalisis dan dijelaskan dalam analisa selanjutnya. Wawancara akan dilakukan kepada pengurus majelis taklim, ustadz, dan jamaah.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai alat pengumpul data pelengkap yang tidak dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga member

⁵¹ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 135.

⁵² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial...*, hlm. 107.

peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi pada waktu silam.⁵³

Dokumentasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini seperti foto kegiatan, laporan kegiatan, dan dokumentasi lainnya yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola dengan menemukan apa yang penting sehingga dapat diputuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁴ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data Huberman dan Miles yang disebut model interaktif. Berikut adalah langkah-langkahnya:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data

⁵³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Perdana Group, 2012), hlm. 141.

⁵⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Ed. Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 248.

yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.⁵⁵

b. Penyajian Data

Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan mencermati penyajian data yang ada sehingga peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁵⁶

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Proses ini dapat dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini dilakukan menurut bagaimana pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya.⁵⁷ Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu subjek yang sebelumnya masih abstrak atau belum jelas sehingga setelah penelitian menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori.

⁵⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial...*, hlm. 150.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 151.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 151.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada dasarnya berisi uraian secara logis tentang tahap-tahap pembahasan yang dilakukan oleh penulis. Karena mempermudah penulis dalam penyusunan skripsi. Hal ini juga dilakukan agar pembahasan setiap bagian saling terkait.

Isi skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Dalam sistematika pembahasan, bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, surat persetujuan skripsi, surat pernyataan bermaterai, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, abstrak, pedoman transiliasi dan daftar isi. Sedangkan bagian utama skripsi yang merupakan isi skripsi yaitu:

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang pertama, latar belakang masalah atau alasan penulis mengadakan penelitian. Kedua rumusan masalah yaitu sejumlah permasalahan yang mendasari penelitian ini, ketiga tujuan dan kegunaan yaitu uraian tentang sejumlah tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian yang telah disesuaikan dengan rumusan permasalahan yang telah ditentukan, keempat kajian pustaka yaitu berisi kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diambil peneliti dan menunjukkan perbedaan pembahasan. Landasaan teori yang berisi tentang uraian teori yang relevan dengan fokus kajian. Kelima metode penelitian,

adapun penelitian ini adalah termasuk penelitian yang bersifat kualitatif.

Bab II merupakan bab gambaran umum mengenai Majelis *Taklim Khusnul Khotimah*. Bab ini menggambarkan identitas dari objek penelitian yang meliputi sejarah berdiri, kegiatan majelis, profil pengasuh, tujuan dan perkembangan majelis.

Bab III merupakan bab inti, karena berisi penjelasan hasil penelitian yang merupakan paparan mengenai bagaimana peran Majelis *Taklim Khusnul Khotimah* terhadap kesejahteraan spiritual lansia setempat.

Bab IV merupakan bab penutup, yang berisikan rangkaian yang di dapat dalam penelitian, kesimpulan saran-saran dan penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh selama penelitian terkait dengan peran-peran pengurus majelis taklim Khusnul Khotimah dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual lansia di Kampung Kanoman dapat ditarik kesimpulan bahwa peran Majelis Taklim Khusnul Khotimah secara garis besar dapat memberikan perubahan pada lanjut usia yang sebelumnya masih kurang pemahaman dalam ilmu agama.

Sebelumnya mereka dapat dikatakan belum sejahtera dari segi kesejahteraan spiritualitas, namun setelah mereka mengikuti program-program kegiatan yang diberikan oleh pengurus Majelis Taklim Khusnul Khotimah mereka jadi mengerti bagaimana cara mendekati diri kepada Allah SWT dan menjadi lebih tenang dan damai. Hal-hal tersebut didukung oleh peran pengurus Majelis Taklim Khusnul Khotimah yang memberikan berbagai kegiatan dimana tanpa adanya peran seorang pengurus kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Adapun peran pengurus adalah sebagai berikut:

1. Peran Pengurus Sebagai Pendidik

Sebagai contoh dalam kegiatan TPA Lansia, pengurus berperan sebagai pendidik dimana Salah satu masalah yang dihadapi oleh jamaah lansia adalah adanya keterbatasan pengetahuan maupun kemampuan. Pengurus dapat berperan

sebagai pendidik untuk menutupi kekurangan dalam hal pengetahuan dan keterampilannya. Pengurus bertindak sebagai pendidik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual para lansia. Dengan adanya kegiatan TPA lansia yang awalnya lansia di daerah tersebut belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali sekarang menjadi bisa membaca Al-Qur'an.

Tujuan dari kegiatan TPA lansia ini merupakan upaya pengurus dalam memberikan pendidikan khususnya membaca Al-Qur'an. Dengan begitu para lansia sedikit demi sedikit akan bisa membaca Al-Qur'an, yang awalnya tidak bisa sekarang menjadi bisa.

2. Peran Pengurus sebagai Fasilitator

Artinya mereka menyediakan sarana dan berbagai kegiatan untuk melancarkan kegiatan . Seperti menyediakan peralatan pengajian, alat musik dan alat kerajinan. Dalam hal ini pengurus memilih membeli peralatan pribadi dengan alasan jika mereka menyewa barang harganya bisa lebih mahal. Adanya peralatan milik majelis taklim Khusnul Khotimah ini ditujukan supaya jamaah bisa menjalankan kegiatan dengan baik.

3. Peran Pengurus sebagai Pembimbing dan Motivator

Dukungan dan bimbingan seorang pengurus terhadap jamaah lansia sangat dibutuhkan. Tidak hanya dalam bidang pembinaan pendidikan saja, tetapi juga dalam masalah

pribadi. Seperti membimbing mereka untuk berbuat kebaikan, mengucap syukur, dan pembuatan kerajinan. Pengurus juga mendukung jamaah lansia untuk mengadakan kegiatan yang mereka minati berdasarkan kebutuhannya. Seperti dalam kegiatan pelatihan hadroh, untuk mendukung kegiatan tersebut pengurus membelikan alat hadroh untuk mereka menyampaikan ketenangan jiwanya melalui bersholawat dengan diiringi musik seni hadroh.

Dalam kegiatan ini membutuhkan sarana agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Melalui kegiatan ini para lansia mampu menyampaikan rasa cintanya kepada Nabi Muhammad dengan bersholawat. Dengan begitu mereka merasa tenang dan bahagia secara spiritualitasnya.

4. Peran Pengurus sebagai Broker

Peran pengurus sebagai konektor ditunjukkan dengan cara mengadakan kerjasama dengan yayasan atau instansi-instansi lain. Selain itu juga sangat erat kaitannya dengan jalannya kegiatan kajian setiap hari minggu di pagi hari. Dalam kegiatan tersebut penerjemah merupakan pihak dari luar dan bukan dari pengurus sendiri, sehingga dalam hal ini pengurus sangat berperan.

Adanya penerjemah akan membantu para lansia untuk mengetahui ilmu-ilmu agama yang sebelumnya mereka belum ketahui, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya peran-peran pengurus tersebut program kegiatan yang ada di dalam Majelis Taklim Khusnul Khotimah berjalan dengan baik. Namun ada beberapa peran yang tidak dapat peneliti temukan selama penelitian dikarenakan adanya beberapa hambatan yang mengakibatkan beberapa peran tidak terlaksana dengan baik.

Melalui beberapa program kegiatan yang ada di Majelis Taklim Khusnul Khotimah dapat merubah pola hidup lanjut usiayang awalnya kurang memahami dan mendalami terkait ilmu agama. Selain itu juga program kegiatan yang diberikan Majelis Taklim Khusnul Khotimah kepada para lanjut usia dapat meningkatkan semangat para lanjut usia dalam menjalani hari-hari dengan tenang, damai dan bahagia.

B. Saran

Sebagaimana hasil dari penelitian yang sudah dipaparkan diatas, peneliti memiliki beberapa saran sebagai pengembangan keilmuan dan penelitian selanjutnya yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terutama Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
2. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak lagi, sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta mendapat pengetahuan baru yang lebu hluas.

3. Penelitian hanya mengambil lima orang pengurus dan dua jamaah yang aktif dalam mengikuti kegiatan majelis taklim Khusnul Khotimah sebagai responden. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengambil lebih banyak lagi responden untuk pengambilan data agar data yang didapatkan lebih banyak.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggunakan metode penelitian gabungan antara kualitatif dan kuantitatif agar penelitian selanjutnya dapat mencakup hasil data yang lebih luas dan lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miiftachul. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Daradjat, Zakiah, *Pembinaan Remaja*. Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Gasalba, Sisi, Islam dan Perubahan Sosial Budaya : *Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat*, (Jakarta : Pustaka Al Husnah, 1983).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindi Persada, 2002.
- Argyo, *Pelayanan Sosial*.
- Ritzer, George dan Douglas J. Godman *Teori Sosiologi; dari teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terj. Nurhadi, Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Khairuddin, Muhammad Huda. *Bimbingan Spiritualitas Bagi Lansia Studi Pengajian Ibu-Ibu di Masjid Nurul Muttaqin Dusun Pojok, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Laili, Lathiful. *Pengaruh Kesejahteraan Spiritual Terhadap Burnout Pada Mahasiswa Pendidikan Dokter di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Klijaga, 2014.
- Sriwiyanti. *Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswi Bermanhaj Salafi di Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosisal dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

- Safitry, Ukie. *Peran Majelis Taklim Malam Selasa Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Di RT 48 RW 04 Desa Kalangan Umbulharjo Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Alawiyah, Tutty, *Strategi Dakwah dilingkungan Majelis Taklim*, Bandung, Mizan, 1997.
- Mulyani, Fitri, “*Hubungan Antara Sikap Peserta Terhadap Program Majelis Taklim Dengan Partisipasinya Dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Taklim*”. *Jurnal SPEKTRUM PLS*, Vol 1, No 01.
- Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Tak’lim, Peran Aktif Majelis Ta’lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Saefuddin, Hatta Fakhurrozi, “*Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu*” *Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 2 No. 1.
- H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2005), Cet. Ke- 2.
- Nurul, Huda, *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta; Kodi DKI Jakarta, 2010.
- Linley, P. Alex and Stephen Joseph, *Positive Psychology in Practice*, Canada: Jhon Wiley & Son, Inc., 2004.
- Hasan, Aliah B Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Hamid, Achir Yani S, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta; EGC, 2009.

- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta, Erlangga, 2002.
- Maryam, R. Siti, D.K.K, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesi, 2010.
- Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdaakrya, 1996.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penlitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Cholid dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Perdana Group, 2012.
- Susanto, Heri “Pemberdayaan Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Non Formal Desa Sumberejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewati Mandar” (On-line) tersedia di <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4431/1/Heri%20Susanto.pdf>.
- Rahmah, Siti, “Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 12 No. 23.

- Huda, Miftachul, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ancok, Dr. Djamaludin, *Psikologi Islami “Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

DOKUMENTASI





SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutia Suwarni

Jabatan : Ketua

Lembaga : Majelis Taklim Khusunul Khotimah

Alamat : RT 09 Kanoman Tegal Pasar Banguntapan Bantul

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Mahsumah

NIM : 12250100

Fak/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Ilmu Kesejahteraan Sosial

Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Adalah benar telah melakukan penelitian di Majelis Taklim Khusunul Khotimah dalam rangka penulisan skripsinya yang berjudul : PERAN PENGURUS MAJELIS TAKLIM KHUSNUL KHOTIMAH DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS LANSIA DI KAMPUNG KANOMAN TEGAL PASAR BANGUNTAPAN BANTUL, YOGYAKARTA sejak tanggal 23 Mei 2019 s/d 20 Juni 2019 dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Yogyakarta, 20 Juli 2019

Ketua Majelis Taklim Khusunul

Khotimah

(Mutia Suwarni)





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.6.76/2019

This is to certify that:

Name : **Mahsunah**
Date of Birth : **September 21, 1993**
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **June 28, 2019** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

| CONVERTED SCORE | |
|--------------------------------|------------|
| Listening Comprehension | 42 |
| Structure & Written Expression | 38 |
| Reading Comprehension | 45 |
| Total Score | 417 |

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, June 28, 2019
Director,

Dr. Sembodo Arti Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 198803 1 005





شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.25.1.1/2019

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Mahsunah :

تاريخ الميلاد : ٢١ سبتمبر ١٩٩٣

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٢ فبراير ٢٠١٩، وحصلت على درجة :

| | |
|-----|-------------------------------------|
| ٤١ | فهم المسموع |
| ٣٦ | التركيب النحوية والتعبيرات الكتابية |
| ٢٢ | فهم المقروء |
| ٢٩٧ | مجموع الدرجات |

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

حوكماكرتا، ٢٢ فبراير ٢٠١٩

المختبر



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف: ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥



Nomor: UIN.02/R.3/PP/00.9/2553.C/2012



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : MAHSUNAH
NIM : 12250100
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013
Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012
a.n. Rektor
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. C. Akmal Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 196603 1006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Mempelai Adisucipto Telp. (0274) 515486 Fax (0274) 550229 Yogyakarta

Sertifikat

Noc: B-231a/Uin.2000/PM.03.2/1/2017

Menyatakan bahwa:

MAHSUNAH (12250100)

Telah lulus Praktikk Pekerjaan Sosial (PPS) Mikro, Mezzo, Makro berbasis lembaga dan berbasis masyarakat (Kuliah Kerja Nyata) dengan nilai kredit 12 SKS, dengan kompetensi Engagement, Assement, Perencanaan, Intervensi Mikro, Intervensi Mezzo, Intervensi Makro dan Evaluasi Program.



NIP. 19600310 198703 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY Yogyakarta, 25 Januari 2017
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Andayani, SIP, MSW
 NIP. 19721016 199903 2 008



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.991/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Mahsunah
Tempat, dan Tanggal Lahir : Bantul, 21 September 1993
Nomor Induk Mahasiswa : 12250100
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi : Guwasari
Kecamatan : Pajangan
Kabupaten/Kota : Kab. Bantul
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,35 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Muntaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015

Ketua,

Fatimah, M.A., Ph.D.

NIP. : 19651114 199203 2 001

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

di berikan kepada

Nama : Meksunah
 NIM : 12250100
 Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
 Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
 Dengan Nilai :

| No. | Materi | Nilai | |
|--------------------|-----------------------|-----------|-------|
| | | Angka | Huruf |
| 1. | Microsoft Word | 90 | A |
| 2. | Microsoft Excel | 25 | E |
| 3. | Microsoft Power Point | 90 | A |
| 4. | Internet | 100 | A |
| 5. | Total Nilai | 76,25 | B |
| Predikat Kelulusan | | Memuaskan | |

13 April 2016
 UIN Sunan Kalijaga
 Yogyakarta
 Prof. Dr. H. M. Fauzan, Ph.D.
 NIP. 19770103 200601 1 003

Skala Nilai:

| Angka | Huruf | Predikat |
|----------|-------|------------------|
| 80 - 100 | A | Sangat Memuaskan |
| 71 - 85 | B | Memuaskan |
| 58 - 70 | C | Cukup |
| 41 - 55 | D | Kurang |
| 0 - 40 | E | Sangat Kurang |




LABORATORIUM AGAMA
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
 Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. 0274-519858 Email: fdk@uinsuk.ac.id

SERTIFIKAT

Pengetika Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

MAHSUNAH
12250100
LULUS

Ujian sertifikasi Baca Al-Quran yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama
 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga


 Dekan
Dr. H. Waryono, M.Ag.
 NIP. 19701010 199903 1 002

Yogyakarta, 19 Juni 2014
 Ketua


Dr. Srihaeni, M.Si
 NIP. 19710524 199703 2 001

INTEGRATIF-INTERDISIPLER DEKRATIF-INOVATIF INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Mahsunah
Tempat/ Tanggal Lahir : Bantul, 21 September
1993
Alamat Asal : Kentolan Lor, RT 06,
Guwosari, Pajangan,
Bantul, Yogyakarta, 55751
Alamat Sekarang : Kentolan Lor, RT 06,
Guwosari, Pajangan,
Bantul, Yogyakarta, 55751
Nama Ayah : Muhammad Djawadi alias
Daliyo
Nama Ibu : Jazimah
Email :
Muhammadarisasror@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Kembang Putih, Tahun Lulus 2006
2. MTS Nurul Ummah, Tahun Lulus 2009
3. MA Nurul Ummah, Tahun Lulus 2012
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun Lulus 2019

C. Pengalaman Berorganisasi

1. Pengurus OSIS MTS
2. Pengurus OSIS MA
3. Anggota FORMADIKA
4. Anggota UKM JQH Al-Mizan 2013-sekarang

Yogyakarta, 15 Juli 2019

Mahsunah